



**YESUS SEBAGAI CENDERAWASIH
(Kristologi Menurut Perspektif Orang Papua)**

**JESUS AS CENDERAWASIH
(Christology from Papuan People's Perspectives)**

Diana Binkor Jenbise

STFT GKI I.S Kijne Jayapura
Jenbisediana@yahoo.com

ABSTRAK

Studi ini menyoroti pentingnya untuk menggali dan merayakan kristologi yang mengartikulasikan iman orang Papua kepada Yesus sebagai Kristus. Kristologi yang terwujud dalam budaya Papua dan berjuang untuk mengklaim tanah, kehidupan, dan identitas mereka. Kristologi Papua untuk menjawab pertanyaan, siapakah Yesus bagi Orang Papua? Para teolog dan umat Kristen dunia ketiga masa kini berusaha menemukan wajah Kristus dari Yesus yang sesuai dengan konteks pengalaman hidup dan budaya mereka. Namun, gereja-gereja Papua, yang dipengaruhi oleh kristologi barat tradisional yang masih teguh mempertahankan Kristologi menurut Nicea-Chalcedon, Anselm, Calvinis, dan kristologi lain yang merupakan warisan gereja pendiri, belum terbuka untuk mengembangkan kristologi Papua yang sesungguhnya. Meskipun para teolog dan umat Kristen Papua yang sadar akan pentingnya suatu kristologi yang berbasis konteks Papua, telah mendorong pengembangan kristologi Papua. Namun hal ini belum seutuhnya dapat dikembangkan secara baik karena kuatnya paradigma lama yang masih memegang kristologi tradisional warisan gereja barat dan realitas politik Papua yang menyebabkan kehati – hatian di dalam ber kristologi. Di dalam realita seperti ini, penelitian ini mempromosikan Kebebasan ber kristologi Papua yang dapat membebaskan orang Kristen Papua untuk mengeksplorasi materi dari kepercayaan tradisional Papua, budaya dan pengalaman kehidupan nyata yang masih tersembunyi untuk pegembangan kristologi yang relevan bagi gereja-gereja Papua dan masyarakat Papua. Wajah Kristus dari Yesus sebagai Cenderawasih adalah suatu bentuk perjumpaan orang Kristen Papua dengan Yesus sebagai Kristus di dalam konteks perjuangan orang Papua untuk tanah, kehidupan, dan identitasnya. Suatu kristologi tidak bisa bersifat mutlak atau absolut; melainkan harus dinamis— mampu menjawab kebutuhan komunitas Kristen, gereja, dan dunia sepanjang zaman. Namun, kenyataannya gereja-gereja Papua tidak mudah menerima kristologi Papua. Sehingga untuk mengubah paradigma lama ber kristologi membutuhkan waktu yang lama dan tidak mudah. Namun, penting bagi gereja-gereja Papua untuk kembali dirinya sendiri atau identitasnya dan harus bangga melakukan serta mengembangkan kristologi sesuai dengan konteks dan situasi Papua. Inilah yang dimaksud dengan Kebebasan ber kristologi Papua.

ABSTRACT

This study asserts that it is essential to elicit and celebrate a christology that articulates Papuan people's faith in Jesus as the Christ, who is manifest in the Papuan culture and struggles to claim their land, life, and identity. It answers the question, who is Jesus for Papuan People? Contemporary third world theologians and Christians have searched for Christ images of Jesus according to their contexts of lived experiences and culture. However, the Papuan churches, influenced by traditional western christology such as Nicaea-Chalcedon, Anselm, Calvinist, and other christologies from mother churches, have not been open to developing a truly Papuan christology. Although the Papuan grassroots theologians and Christians have encouraged development of Papuan christology, this has not yet occurred due to the strength of the old paradigm of traditional christology and a harsh political reality. In response to this reality, this study promotes the Papuan liberation of christology that can set the Papuan Christians free to explore materials from Papuan traditional beliefs, culture and real-life experiences that may still be hidden to develop a relevant christology for Papuan churches and the world. The Christ images of Jesus as Cenderawasih are the result of the emergence of Christ images in the Papuan context of struggle for land, life, and identity. A christology cannot be absolute; rather it should be dynamic—able to answer to the needs of the Christian community, church, and the world across the ages. However, the reality is that Papuan churches do not easily accept Papuan christology. To change the old paradigm of christology takes a long time and is not easy. However, the churches of Papua need to return to the land that is their home and proudly do and develop a christology according to the Papuan context and situation. This is what the Papuan of liberation of christology is all about.

Kata Kunci: Yesus Sebagai Cenderawasih; Kristologi Menurut Perspektif Orang Papua

1. PENDAHULUAN

Kristologi adalah inti dari iman Kristen. Kristologi adalah upaya komunitas Kristen untuk memahami siapa Yesus sebagai Kristus dalam pengalaman hidup mereka sehari-hari. Sejak lama pemahaman mengenai kristologis orang Papua dibentuk oleh teologi Misi Barat. Teologi gereja-gereja di Papua tetap didasarkan pada warisan teologi barat. Teologi gereja-gereja di Papua belum dapat dikatakan menjawab tantangan dan kebutuhan orang Papua. Teologi Papua belum dikembangkan secara baik. Pada umumnya pendidikan teologi di Sekolah Teologi di Papua masih didasarkan pada teologi Barat. (**Paul D. Molnar, 2011: 57**).

Jadi dapat dikatakan bahwa teologi gereja – gereja di Papua berasal dari tradisi Gereja Barat. Hal ini menyebabkan gereja-gereja di Papua tidak begitu sensitif dengan perspektif orang Kristen Papua mengenai Yesus sebagai Kristus. Orang Kristen Papua di dalam kenyataannya memahami Yesus sebagai Kristus melalui pengalaman politik mereka sebelum dan sejak integrasi dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1963. Dan selain itu juga melalui kebudayaan dan di dalam keterkaitan dengan sistem kepercayaan agama asli yang masih ada sampai saat ini.

Kristologi Papua masih dipahami sebagai upaya untuk kembali ke kekafiran dan sinkretisme, serta menegakkan agenda politik tertentu. Itulah sebabnya kristologi Papua tidak berkembang leluasa dalam proses berteologi di Papua.

Wajah Kristus Papua dari Yesus mesti diberi tempat ke dalam teologi Kristen. Pentingnya umat Kristen Papua berbagi pengalaman bagaimana sulitnya hidup sebagai orang – orang yang masih dianggap tidak bisa berkristologi untuk gerejanya sendiri. Dan bagaimana perjuangan orang Papua untuk menyatakan bahwa memiliki hak hidup, berpikir dan mengelolah tanah dan negerinya sendiri tanpa pihak lain yang selalu menganggap diri mereka sebagai high class. Pengalaman orang Papua sejak penginjilan misi barat dan menjadi bagian coloni Belanda sampai dengan waktu berintegrasi dengan Indonesia, 1963 mengajarkan bahwa orang Papua untuk, harus bangkit menata kehidupan, menyatakan identitasnya dan mengembangkan kristologi yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan mereka.

Dengan demikian, para teolog Papua harus menjawab tantangan untuk mengembangkan kristologi mereka dari pengalaman hidup mereka sendiri. Namun, para teolog Papua yang berpegang pada kristologi tradisional cenderung menolak atau mencurigai karya sesama teolog yang mengembangkan teologinya berdasarkan pengalaman, kepercayaan asli, budaya, dan perspektif keagamaan lainnya.

Teolog tradisional melihat kristologi Papua sebagai upaya yang tidak sesuai dengan kebenaran tradisi Kristen. Kristologi tradisional atau klasik selalu menyatakan memiliki fakta. Oleh karena itu, pemahaman kristologis klasik perlu diubah atau diperbarui. Kristologi Papua perlu dinamis dan menggunakan sumber-sumber dari konteks budaya, kepercayaan adat, dan pengalaman hidup masyarakat Papua. Di dalam berkristologi di dalam konteks Papua, penting mencari dan mendeskripsikan wajah Kristus Papua dari Yesus. Artinya kristologi Papua harus menjawab realitas masyarakat Kristen Papua di setiap era dan pengalaman hidup mereka. Itulah sebabnya penting untuk melihat wajah Kristus dari Yesus sebagai Cenderawasih.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Literatur di Dalam Pengembangan Kristologi

Setiap orang Kristen memiliki hak untuk secara bebas mengklaim siapa Yesus dalam konteks pengalaman hidup dan budaya mereka. Dalam hal ini, Muriel Orevillo-Montenegro, setelah mempelajari kristologi di Asia, dan wacana kristologi wanita Asia menyimpulkan bahwa “kristologi adalah upaya manusia untuk memahami Yesus Kristus di tengah realitas kehidupan. Kristologi tidak akan pernah absolut atau mutlak.” (**Muriel Orevillo-Montenegro, 2006: 1**)

Setiap komunitas Kristen di setiap era memiliki pemahaman yang berbeda tentang Yesus sebagai Kristus. S.J. Samartha, Sri Lanka Teolog berkata:

Yesus Kristus adalah pusat kehidupan Kristen dan merupakan substansi iman Kristen. Kristologi adalah upaya manusia untuk merumuskan makna dan pesan Yesus Kristus kepada gereja dan dunia. Oleh karena itu, setiap kristologi adalah pencarian untuk menangkap isi dan menjelaskan makna misteri Yesus Kristus, untuk menemukan dan mengartikulasikan bagaimana Tuhan berhubungan dengan umat manusia dan bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan di dalam Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah "sama kemarin, hari ini dan besok" (Ibrani 13:8). Oleh karena

itu, kristologi perlu mengubah, mendefinisikan ulang, dan merevisi diri mereka sendiri terus-menerus agar masuk akal bagi gereja dan dunia pada zaman dan situasi budaya yang berbeda. Revisi semacam itu telah berlangsung pada waktu yang berbeda dalam sejarah gereja. Mereka harus dianggap sebagai tanda vitalitas dan kekuatan pembaruan iman Kristen di dunia. (**S. J. Samartha, 1991: 92**).

Umat Kristen mengakui Yesus sebagai Mesias atau Kristus, seperti Seiichi Yagi, (**Seiichi Yagi, 1993: 33**) seorang Teolog Jepang yang berpandangan bahwa: Yesus adalah nama yang tepat, sedangkan "Kristus" berarti Yang Diurapi," Jadi Yesus Kristus berarti dalam bentuk singkat pengakuan, "Yesus adalah Kristus." Meskipun dalam Perjanjian Baru "Yesus" dan "Kristus" sering kali sinonim, para ahli Perjanjian Baru telah membuat perbedaan antara "Yesus" dan "Kristus." "Yesus berarti orang Yahudi historis yang mengkhotbahkan "Pemerintahan Allah", sementara gereja Kristen tradisional memahami dia sebagai Kristus, Yang Diurapi atau Juruselamat ilahi. Perjanjian Baru, secara keseluruhan, adalah dokumen yang menyatakan iman gereja.

Tidak ada kristologi absolut atau mutlak. Namun, harus dipahami pula bahwa kristologi dapat bersifat mutlak dalam konteks tertentu sesuai dengan konteks pengalaman hidup dan budaya suatu masyarakat. Misalnya, kristologi Eropa atau Barat akan menjadi mutlak bagi kristologi gereja-gereja di benua itu karena relevan dengan seluruh konteks mereka. Lebih jauh lagi, kristologi Barat tidak bisa mutlak di tempat lain di dunia seperti Dunia Ketiga. Dominasi kristologi barat yang datang bersama para misionaris barat mempengaruhi kristologi Dunia Ketiga.

Hal ini telah membuat komunitas Kristen Dunia Ketiga tidak secara bebas mengakui siapa Yesus menurut pengalaman hidup dan budaya mereka. Sebaliknya, mereka bergantung pada kristologi barat tradisional. Oleh karena itu, penting untuk melihat lebih dalam teori-teori poskolonial dan makna kebebasan dalam mengembangkan kristologi bagi komunitas-komunitas Kristen Dunia Ketiga.

2.2 Kebebasan Di dalam Pengembangan Kristologi

Kebebasan atau kemerdekaan adalah salah satu dasar dari hak dan martabat manusia. Kata "kebebasan atau kemerdekaan" berkorelasi dengan kata kebebasan dan keadilan. Teolog skolastik seperti Peter Lombard (**Gillian R. Evans, 2010: 949-950**) menggambarkan kebebasan dengan kata memilih atau bersedia. Mereka membedakan tiga bentuk kemauan, yaitu kebebasan menjalankan (apakah bertindak atau tidak bertindak), kebebasan spesifikasi (pilihan kebaikan ini atau itu), dan kebebasan ketidakpedulian (kebebasan untuk kebaikan dan kejahatan). (**Eugene TeSelle, 2010:437; Constant J. Mews, 2010: 1132-1133**) Dengan demikian, argumen para teolog skolastik membantu mengkonstruksi makna kebebasan atau kemerdekaan. Oleh karena itu, kebebasan atau kemerdekaan adalah hak setiap manusia untuk bertindak, berbicara dan berpikir tanpa tekanan atau paksaan dari orang lain.

Kebebasan juga berkaitan dengan konsep keadilan. Menurut Anselm dari Canterbury (c1033-1109), sumber keadilan adalah Tuhan karena Tuhan adalah keadilan (existit Justitia). Anselmus melihat dalam keadilan nilai-nilai kebaikan, belas kasihan dan pengampunan Allah. (**Coloman Viola, 2004: 45-50; Irène Fernandez, 2005: 842**).

Allah yang memberi upah kebaikan dan keburukan yang lebih. Allah akan menghukum kejahatan manusia, tetapi pada saat yang sama akan mengampuni manusia yang mengakui dosanya. Semua jalan Tuhan adalah adil, dan menunjukkan belas kasihan dan kebenaran. (**Brian Davis and G.R. Evans, ed.,1998: 94**)

Anselmus menyatakan bahwa Allah adalah sumber keadilan. Oleh karena itu, keadilan Allah adalah standar bagi orang Kristen untuk berdiri bagi nilai kesetaraan, kebenaran dan martabat manusia.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang bebas berekspresi tanpa tekanan dari orang lain. Dari keseluruhan makna kebebasan memang, komunitas Kristen harus memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan untuk menyatakan siapa Yesus bagi mereka. Kebebasan untuk mengakui siapa Yesus muncul dalam perubahan wajah Yesus selama berabad-abad. Pada

dasarnya, kristologi dimulai dengan perspektif komunitas Kristen mula - mula dalam keempat Injil. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan teori-teori poskolonial dalam melihat bagaimana komunitas Kristen awal memahami siapa Yesus bagi mereka.

2.3 Teori – Teori PosKolonial Di dalam Pengembangan Kristologi

Dominasi kristologi barat kuat di antara umat Kristen Dunia Ketiga. Ini dikarenakan sebagian besar Dunia Ketiga adalah bekas jajahan Barat. Penjajah memandang yang terjajah sebagai “yang lain atau the other”. Istilah “yang lain atau the other” telah digunakan oleh ahli pascakolonial asal Palestina-Amerika, Edward Wadie Said, di dalam bukunya, “*Orientalism*”. Said menekankan bahwa Orang Eropa atau Barat memandang orang Asia sebagai “yang lain atau the other.” Dia mencatat bahwa orang Barat dianggap rasional, maju, manusiawi, superior, sedangkan Timur—dalam hal ini diwakili oleh Asia dan Timur Tengah—dianggap menyimpang, tidak berkembang, dan inferior. Pandangan dunia Barat atau Eropa merupakan manifestasi dari imperialisme, rasisme, dan etnosentrisme. (Edward Said, 1978).

Keyakinan yang mendasari dunia Barat, sebagaimana diungkapkan Said, adalah bahwa orang Barat memiliki budaya yang lebih tinggi daripada Timur atau the Orient.

Sebagai akibat dari kepercayaan ini, kristologi tradisional barat lebih diakui dalam melakukan dan mengembangkan kristologi di negara-negara Dunia Ketiga, khususnya di Papua. Hal ini terlihat dalam konsep Said tentang “yang lain atau the other” yang masih hidup dalam pemikiran para teolog tradisional Barat dan Dunia Ketiga. yang masih memegang teguh kristologi tradisional. (H. Soedarmo, Jakarta, 1984: 134-151)

Namun, umat Kristen dan teolog di Dunia Ketiga juga menunjukkan perlawanan dengan berusaha menciptakan kristologi mereka sendiri. Perlawanan umat Kristen Dunia Ketiga terhadap diskriminasi dan rasisme sejalan dengan gagasan yang diungkapkan oleh ahli teori pascakolonial India-Amerika Homi K. Bhabha yang menulis tentang, “*The Location of Culture.*” (Homi K. Bhabha, 1994) Bhabha menelaah bagaimana fetish atau stereotip yang ditimbulkan oleh dampak stereotip ini menyadarkan kaum terjajah untuk mempertahankan identitasnya. (Homi K. Bhabha, 1994: 107) Saling ketergantungan antara terjajah dan penjajah berkontribusi pada pengembangan identitas diri dalam karya orang-orang Kristen Dunia Ketiga. Hal ini mencerminkan konsep hibriditas dari Bhabha yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk budaya baru menghasilkan interaksi lintas budaya, yang kemudian digunakan oleh orang yang terjajah untuk melawan penjajahnya. Hibriditas berarti yang dijajah tidak secara langsung menentang penjajah, melainkan mengambil budaya penjajah dan mengubahnya menjadi identitas dan gaya baru. Hal ini terlihat jelas dalam umat Kristen Dunia Ketiga, termasuk orang Papua, sebagai kaum terjajah telah belajar menggunakan dan mengadopsi kristologi penjajah atau barat. Mereka membentuk suatu identitas yang merupakan campuran dari kristologi Dunia Ketiga dan Barat.

Situasi masyarakat Dunia Ketiga tercermin juga di dalam artikel penting dari seorang poskolonial India, Gayatri Chakravorty Spivak yang menulis tentang “Can the Subaltern Speak?” (Rosalind Morris, *Can the Subaltern Speak?*) Pengertian Subaltern mengacu pada kelompok sosial yang diklasifikasikan sebagai kaum bawahan atau rendahan yang tidak termasuk dalam kelompok elit. Spivak melihat kelompok subaltern sebagai subjek yang tertindas. Kelompok subaltern adalah kelas terendah yang menjadi sasaran hinaan, kebencian, dan kekerasan. Pada dasarnya setiap manusia memiliki hak pilihan atau kapasitas untuk bertindak secara independen dalam membuat keputusan untuk diri mereka sendiri, namun struktur sosial membatasi hak pilihan seseorang. Umat Kristen Dunia Ketiga, termasuk orang Papua, adalah Subaltern. Subaltern kesulitan mengakses ranah publik. Kelompok subaltern tidak dapat mengekspresikan aspirasi mereka. Kelompok subaltern tidak memiliki ruang untuk mendefinisikan kondisi mereka—walaupun mereka sendirilah yang melakukan pekerjaan untuk menyatakan keberadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, mereka membutuhkan intelektual sebagai mediator yang dapat mendorong mereka berbicara tentang hak dan hak mereka. (Rosalind Morris, *Can the Subaltern Speak?*)

Oleh karena itu, Masyarakat Kristen Dunia Ketiga, khususnya orang Papua membutuhkan para teolog sebagai mediator untuk memberdayakan mereka untuk berbicara tentang kristologi yang mereka pahami. Seorang teolog yang berpihak pada kalangan bawah harus melakukan dan kembangkan sesuai dengan seluruh situasi umat. Memang, masyarakat Dunia Ketiga, khususnya

orang Papua adalah kaum subaltern karena berada di luar ranah kekuasaan, terutama hierarki kekuasaan penjajah. (Alex Rumaseb, 2013: 5-7)

Dampak dari masyarakat Dunia Ketiga dikategorikan sebagai subaltern dan dianggap sebagai kelompok celaka tercermin dalam karya seorang ahli poskolonial Afrika-Prancis, Frantz Fanon, dalam bukunya. *The Wretched of the Earth*. (Frantz Fanon, 1963)

Buku ini merupakan suatu analisis tajam tentang situasi dekolonisasi, psikopatologi penjajahan, psikologi kaum terjajah, dan cara atau jalan mereka menuju pembebasan. Wawasannya tentang kemarahan dan frustrasi masyarakat terjajah dan peran kekerasan dalam mempengaruhi perubahan sejarah terwujud di dalam masyarakat Dunia Ketiga, termasuk orang Papua. Di satu sisi, masyarakat Dunia Ketiga marah karena merasa terpenjara di tanah mereka dan dipaksa menjadi bagian dari penjajah. Di sisi lain, secara psikologis, masyarakat Dunia Ketiga tertekan karena tidak memiliki kebebasan untuk berpikir sendiri. Pengalaman ini juga hadir di gereja-gereja dan teologi Dunia Ketiga, termasuk kristologi. Secara psikologis, Gereja-gereja Dunia Ketiga dan khususnya Papua telah memilih untuk “aman” dengan mengadaptasi teologi tradisional barat. Hal ini mereka lakukan untuk menghindari tuduhan penjajah sebagai perlawanan terhadap penguasa.

Tentunya teori pascakolonial akan diterapkan dengan baik melalui kebebasan melakukan kristologi sesuai dengan pengalaman hidup dan budaya orang Kristen.

2.4 Tinjauan Teologi Di dalam Pengembangan Kristologi

Teori pascakolonial dapat digunakan untuk melihat lebih dalam pada orang-orang Kristen mula - mula yang berjuang untuk tidak dilihat sebagai "yang lain" dan subaltern atau bawahan. Teori pascakolonial mengungkapkan bahwa pada masa awal komunitas Kristen, terjadi penindasan dan diskriminasi terhadap orang Kristen, perempuan, orang-orang yang terpinggirkan, orang miskin, orang-orang yang dianggap berdosa dan bukan Yahudi, dan sebagainya. Mereka adalah warga negara kelas dua dalam masyarakat dan komunitas iman Yudea. Para ahli atau teolog kulit putih seperti Dennis C. Duling, Norman Perrin, Raymond E. Brown, Jaroslav Pelikan, dan Marla J. Selvidge melakukan penyelidikan terhadap teks-teks suci dalam Perjanjian Baru yang membantu orang Kristen saat ini untuk memahami situasi orang Kristen mula-mula.

Perjanjian Baru menjadi salah satu sumber di dalam melakukan kristologi karena dari Perjanjian Baru itulah komunitas dan teolog Kristen belajar tentang Yesus Kristus. Dalam agama Kristen, kelahiran Yesus dinubuatkan sejak zaman para nabi dalam Kitab Perjanjian Lama seperti Natan, Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, Hagai, dan Zakharia. (Stephen Neill, 1976: 11. Cf. C. Kavin Rowe, 2006: 33-34) yang menyatakan bahwa Mesias dalam Perjanjian Lama muncul dari garis keturunan Daud. Mesias dalam Perjanjian Lama ditunggu oleh bangsa Israel untuk memulihkan Israel dari masalah, terutama terhadap masalah politik. Oleh karena itu, Mesias yang hadir adalah pembebas di saat krisis ketika Israel ditawan oleh bangsa lain. Secara historis, tidak ada Mesias yang muncul dari garis keturunan Daud untuk membebaskan orang Israel dari penawanan mereka; demikian, mereka menunggu kedatangan Mesias yang akan membebaskan mereka dari penawanan di masa depan. Selain itu, orang Kristen percaya bahwa nubuatan Mesianik digenapi di dalam Yesus.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus sebagai Mesias atau Kristus diakui. Melalui pendekatan biblika-hermeneutis, dapat ditemukan bahwa Yesus adalah Kristus. Kata Kristus memiliki arti yang sama dengan Mesias yang berarti "Yang Diurapi". Penulis Perjanjian Baru secara khusus kitab – kitab Injil memiliki pengalaman yang berbeda dalam menanggapi Yesus sebagai Kristus.

2.5 Kristologi Di dalam Kitab – Kitab Injil

Di dalam kitab-kitab Injil, dapat dilihat bagaimana komunitas atau umat Kristen mula - mula mengakui Yesus. Meskipun Injil ditulis sekitar 30 hingga 70 tahun setelah pelayanan Yesus, para ahli Kristen berpendapat bahwa di dalam kitab – kitab Injil termuat catatan kata demi kata tentang apa yang Yesus katakan. (Raymond E. Brown, 1994: 7).

Dennis C. Duling dan Norman Perrin berpendapat bahwa sebagian besar ahli atau teolog Kristen telah sepakat bahwa kitab Injil Markus ditulis pertama kali sekitar tahun 70 M, selama atau setelah penghancuran Bait Suci/Allah di Yerusalem. Sedangkan Injil Matius ditulis

sekitar tahun 85-90 M, Injil Lukas sekitar tahun 85 – 90 M, dan Injil Yohanes ditulis sekitar tahun 90-100 M. **(Dennis C. Duling and Norman Perrin, 1994: 103-104).**

Marla J. Selvidge mengajukan argumen bahwa Yesus lahir sekitar tahun 4 SM, dan meninggal sekitar tahun 28 M dan bahwa tradisi lisan dan kumpulan kehidupan, kematian, dan perkataan Yesus dikenal di komunitas atau umat Kristen mula - mula sekitar tahun 30 – 50 M. **(Marla J. Selvidge, 1999: 41).** Itu berarti ada rentang waktu antara tradisi lisan dengan penulis Injil pertama, Markus, sekitar 20 tahun.

Oleh karena itu, keempat penulis Injil telah mencoba untuk menulis ulang tradisi lisan dan kumpulan kehidupan, kematian, dan perkataan Yesus yang hidup dalam komunitas Kristen awal. Mereka memiliki keprihatinan dan tujuan yang berbeda dalam tulisan mereka. Ini dapat dilihat bahwa Injil Markus, Matius, Lukas, dan Yohanes memiliki cara yang berbeda untuk bersaksi tentang siapa Yesus. Marla J. Selvidge mencatat perbedaan struktural yang ada dalam Injil -Injil. Injil Markus berkaitan dengan pelayanan Yesus dan kematian Yesus, Injil Matius mendokumentasikan silsilah Yesus, kisah kelahiran Yesus, pelayanan Yesus, kematian Yesus, dan kebangkitan Yesus sebagai bagian dari Injilnya. Injil Lukas memiliki cara yang berbeda untuk memperkenalkan siapa Yesus. Lukas mulai dengan kisah kelahiran, silsilah, pelayanan, kematian, dan kebangkitan Yesus. Secara berbeda, Injil Yohanes memperkenalkan siapa Yesus itu. Yohanes memulai Injilnya dengan prolog dan dilanjutkan dengan sumber tanda, cerita perpisahan, dan kebangkitan Yesus.

Perbedaan setiap penulis kitab -kitab Injil dapat dilihat dari kesaksian mereka tentang Yesus. Injil-injil telah memberikan gambaran yang berbeda tentang Yesus. Injil-injil menunjukkan bagaimana orang Kristen mula - mula membentuk gambar atau wajah Kristus dari Yesus sesuai dengan pengalaman hidup mereka. Setiap penulis kitab Injil memiliki pengalaman kontekstual yang berbeda di dalam cara mengekspresikan kristologi mereka. Setiap penulis memiliki pendekatan yang berbeda untuk menggambar Wajah Kristus dari Yesus. Para ahli atau teolog Kristen berpendapat bahwa Injil Matius dan Injil Lukas disalin dari Injil Markus dan kedua Injil juga menggunakan sumber Q yang tidak ditemukan dalam Injil Markus. Marla J. Selvidge menyatakan bahwa,

Matius dan Lukas menggunakan Markus sebagai sumber dan kemudian menulis ulang materi yang diambil dari Markus agar sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri mengenai kehidupan dan kematian Yesus dan komunitas Kristen awal. . (Marla J. Selvidge, 1999:58-59)

Hal ini dapat ditunjukkan dalam kisah percobaan Yesus. Injil Markus hanya menceritakan kisah itu dalam dua ayat (Markus 1:12-13). Namun, Injil Matius adalah sebelas ayat (Matius 4:1-11) dan Injil Lukas adalah tiga belas ayat (Lukas 4:1-13). Matius dan Lukas menggunakan Markus sebagai sumber dan menulis ulang cerita dengan menambahkan percakapan antara Yesus dan iblis. Matius dan Lukas dalam mengemukakan susunan peristiwanya juga berbeda. Matius dan Lukas memiliki pendapat yang sama dalam percakapan pertama tentang roti (Matius 4:3-4; Lukas 4:3-4). Dalam percakapan kedua, Matius dan Lukas memiliki tujuan yang berbeda. Matius, yang ditulis untuk komunitas Yahudi, melihat kisah bagaimana iblis membawa Yesus ke kota suci dan menempatkannya di puncak bait suci (Matius 4:5-7).

Hal ini penting karena pembaca berasal dari komunitas Kristen Yahudi. Ini berbeda dengan Lukas yang ditulis untuk orang bukan Yahudi. Lukas menekankan kerajaan dunia. Kemuliaan dan otoritas akan diberikan kepada Yesus jika Yesus mau menyembah iblis. Di sini, Lukas menargetkan orang-orang bukan Yahudi yang masuk Kristen dan cenderung tergoda (Lukas 4:5-8). Percakapan ketiga Yesus dan iblis antara Matius dan Lukas berbeda karena tujuan yang berbeda. Matius menempatkan kerajaan dunia (Matius 4:8-10) sebagai percobaan ketiga dan Lukas menggambarkan percobaan ketiga sebagai kisah bagaimana iblis membawa Yesus ke Yerusalem dan menempatkan Yesus di puncak bait suci. (Marla J. Selvidge, 1999:58-59)

Dengan demikian, jelas bahwa setiap penulis Injil memiliki tujuan yang berbeda dalam menulis cerita tentang gambar atau wajah Kristus dari Yesus karena latar belakang pembaca yang berbeda. Injil- Injil mengungkapkan gambar atau Wajah Yesus melalui lensa mereka. Di dalam Kitab Injil – Injil, Yesus dilihat sebagai Kristus, Anak Allah, Imam, Rabi atau Guru, Air dan Roti Kehidupan, Terang, Jalan Kebenaran dan Hidup, pokok Anggur Yang Benar, Gembala, Logos, dan sebagainya. Hal ini sangat membantu bagi orang Kristen kontemporer, terutama orang Kristen Papua, dalam mengakui siapa Yesus.

2.6 Tinjauan Budaya Papua Di Dalam Pengembangan Kristologi Berbasis Konteks

Mesti dipahami bahwa komunitas, kepercayaan, dan budaya orang Papua terkait dengan budaya Melanesia seperti Budaya Papua Nugini, kepulauan New Hebrides (Vanuatu), Kaledonia Baru (Kanaki), Fiji, dan suku Aborigin di benua Australia. Orang Papua adalah dari kelompok Negrito, orang berkulit gelap yang berasal dari wilayah Austronesia. Di antara fitur budaya Melanesia terlihat kesamaan dalam bentuk kultus kargo agama, kepemimpinan, dan ekonominya. (K.Ph Erari, 1990:70-71)

Setiap suku di Papua memiliki sistem budaya, ekonomi, dan agama untuk mengontrol dan mengarahkan interaksi sosial dan aktivitas masyarakatnya. Suku bangsa Papua memandang masyarakat, ekonomi, status, dan tatanan alam sebagai bagian dari sistem kepercayaan mereka. Semua hal berhubungan satu sama lain—makhluk tertinggi, manusia, dan tatanan alam semesta. Mereka tidak terpisah.

Jadi agama adalah sikap serius individu atau masyarakat terhadap satu atau lebih kekuatan yang dianggap memiliki otoritas tertinggi atas kehidupan. Oleh karena itu, setiap agama asli Papua dicirikan oleh harapan tentang semua aspek keberadaan dan kepercayaan mereka. Secara alami, kelompok etnis mempraktikkan agama asli, dan itu tidak bersifat misi. Sebaliknya, agama asli berfungsi untuk kelangsungan hidup kelompok etnis. Dalam kepercayaan pribumi, setiap kelompok etnis menghubungkan makhluk tertinggi dengan nenek moyang mereka dan menjanjikan perlindungan keturunan mereka. Menurut ketentuan agama-agama adat, hal ini dapat dicapai melalui praktik upacara dan arah tata kehidupan. Namun, agama asli Papua bersifat dinamis dan terbuka terhadap nilai-nilai baru karena perjumpaannya dengan budaya baru di luar Papua. Hal itu telah memperkaya kandungan agama asli Papua.

Dengan demikian, beberapa orang Kristen Papua, terutama para teolog dan pemikir, belajar dari konteks pengalaman hidup mereka yang diresapi dengan agama dan budaya asli. Oleh karena itu, tantangan bagi orang Papua adalah mengembangkan kristologi yang sesuai dengan konteks Papua. Diinformasikan oleh para teolog dan pemikir Papua ini, saya sadar akan pentingnya mengembangkan kristologi Papua. Saya berpendapat bahwa kristologi Papua akan mematahkan kristologi klasik yang sudah berakar pada kristologi gereja-gereja Papua. Namun, gereja-gereja Papua tidak serta merta menerima ide-ide kristologi Papua ke dalam kristologi gereja-gereja Papua. Inilah gereja-gereja Papua yang tetap curiga terhadap konsep kristologi Papua dan menganggapnya sebagai kompromi dengan sinkretisme dan paganisme. Kecurigaan ini menyebabkan kristologi gereja-gereja Papua menjadi statis dan tidak dinamis. Lukas Noriwari, seorang teolog Papua, menekankan bahwa hubungan antara gereja dan budaya tidak hangat karena orang Kristen ortodoks atau fundamentalis tidak menyambut hangat budaya. Pandangan Kristen fundamentalis menganggap budaya sebagai kebiasaan yang, dalam banyak hal, bertentangan dengan Injil. Dalam masyarakat Kristen ortodoks, ada kecenderungan untuk memisahkan antara gereja dan budaya. Asumsi bahwa gereja dan budaya adalah dua sisi yang berbeda yang tidak dapat didamaikan. (Lukas Noriwari, 1988: 2-4) Asumsi semacam itu dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa hal-hal budaya adalah unsur pagan yang harus dibuang atau dihindari.

Pemikiran ini perlu diubah. Saya menemukan bahwa beberapa orang Kristen Papua, terutama para teolog dan pemikir, sudah mulai dengan ide-ide kristologi Papua. Namun, para teolog Papua yang memahami pentingnya ber-kristologi di dalam konteks Papua, belum menyebutkan nama khusus untuk kristologi mereka. Itulah sebabnya kristologi di konteks Papua membutuhkan istilah atau nama tertentu. Oleh karena itu, saya mempromosikan kristologi Papua yang sesuai bagi orang Papua. Namun, kristologi seperti itu masih perlu diperkenalkan ke gereja-gereja Papua. Kristologi Papua dimulai dengan pencarian Wajah Kristus dari Yesus menurut pemahaman umat Kristen Papua. Ini menunjukkan bagaimana orang-orang Kristen Papua di kalangan bawah atau umat percaya dan memandang Yesus Kristus. Namun, mereka belum menyebutkan nama khusus untuk kristologi mereka. Saya percaya bahwa kristologi konteks Papua membutuhkan istilah tertentu. Oleh karena itu, saya mempromosikan nama “kristologi Papua” yang sesuai untuk orang Papua. Namun, kristologi seperti itu masih perlu diperkenalkan ke gereja-gereja Papua. “Kristologi Papua” dimulai dengan pencarian gambar Kristus Yesus menurut pemahaman umat Kristen Papua. Ini menunjukkan bagaimana umat Kristen Papua percaya dan memandang Yesus Kristus.

2.7 Pengertian Cenderawasih

Cenderawasih adalah nama burung di Papua yang dikenal dengan sebutan burung surga (the bird of Paradise/ *Paradisaeidae*). Burung cenderawasih hidup di Papua, Papua New Guinea, and Sebelah timur Australia. Cenderawasih memiliki 43 species dengan karakteristik dicirikan oleh bulu yang lebat dengan warna-warna cantik seperti hitam, coklat, kemerahan, oranye, kuning, putih, biru, hijau, dan ungu, dengan antena panjang serta berwarna-warni. (Frino Bariarcianur and Ahmad Yunus, 2011: 81-83; F.J.F. van Hasselt, 2002: 9-11).

Orang Papua percaya tradisional bahwa Cenderawasih adalah burung dari surga. Di dalam Bahasa Inggris burung Cenderawasih dikenal dengan sebutan the Bird of Paradise.

3. METODE PENELITIAN

Mempertimbangkan sifat kajian teologi, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji, memahami, dan mendeskripsikan hakikat kristologi Papua dan interaksi sosial yang melekat di dalamnya. (David Silverman and Amir Marvasti, 2008: 14). Selanjutnya analisis dokumen (Uwe Flick, 2014: 369) digunakan untuk meneliti dokumen-dokumen tentang penulis dan pemikir Papua. Sedangkan informan kunci yang memiliki pengetahuan langsung tentang masyarakat dan masalah yang ditangani dalam studi ini akan diidentifikasi dan dipilih. Informan kunci terdiri dari pemimpin gereja dan pemikir Papua. Wawancara akan dilakukan dengan mereka.

Bahan yang dikumpulkan dari wawancara dan dokumen yang dikumpulkan akan diperiksa dengan teori khusus. Sementara hubungan antara Injil dan budaya akan membantu dalam penelitian ini dalam beberapa hal, penelitian ini meneliti efek kolonialisme dalam wacana teologis orang Papua. Dengan kata lain, teori yang akan digunakan untuk memeriksa teks adalah pascakolonial teori. Karya-karya pascakolonial yang berpengaruh dari Edward Wadie Said, Gayatri Chakravorty Spivak, Homi K. Bhabha, dan Frantz Fanon sangat membantu untuk mengkaji dokumen – dokumen tersebut. (Edward Said, 1978; Homi K. Bhabha, 1994; Frantz Fanon, 1963).

Oleh karena itu, teori pascakolonial akan digunakan sebagai teori untuk mendapatkan wawasan dari literatur yang dikumpulkan, khotbah, liturgi, dll untuk mengangkat dan mengartikulasikan sebuah kristologi yang telah lama dipengaruhi warisan gereja Barat. Proyek penelitian ini akan berupaya untuk meningkatkan kesadaran budaya Papua sebelum penjajahan, setidaknya yang membebaskan diangkat Kembali. Selain itu akan mengidentifikasi efek penjajahan dalam pembentukan kristologi Barat dan hilangnya konsep kristologis dalam budaya Papua, meskipun terminologi yang digunakan bukan kata “Kristus”. Titik awal dalam penelitian ini adalah pengalaman saya sebagai perempuan Papua: Saya akan menggunakan legenda, sejarah politik, teks suci, nilai-nilai, budaya, seni dan sastra, agama asli, mitos, gender, dan ras. Selain itu, norma dan tujuan studi ini adalah untuk memperkenalkan dan merayakan kristologi Papua. Pertanggungjawaban penelitian ini bagi masyarakat Papua di mana saya bekerja dan layani.

4. PEMBAHASAN

4.1 Yesus Sebagai Cendewasih

Yesus, sebagai Cenderawasih, muncul dari sebuah kajian tentang pentingnya Cenderawasih bagi orang Papua. Bagi orang Papua, Cenderawasih adalah simbol kebesaran dan kehadiran makhluk tertinggi dalam hidup mereka. Memang, Cenderawasih adalah nama burung Papua yang dikenal sebagai burung Cendrawasih (*Paradisaeidae*). Burung cenderawasih hidup di Papua, Papua Nugini, dan Australia Timur. Cenderawasih memiliki 43 spesies yang dicirikan oleh bulu yang lebat dengan warna-warna cantik seperti hitam, coklat, kemerahan, oranye, kuning, putih, biru, hijau, dan ungu, dengan antena panjang serta berwarna-warni. (Frino Bariarcianur and Ahmad Yunus, 2011: 81-83; F.J.F. van Hasselt, 2002: 9-11).

Berdasarkan arti nama atau etimologinya, Cendrawasih adalah penggabungan dari dua suku kata yaitu *cendra* yang berarti *allah/ilah/dewa atau dewi*, dan *wasih* yang berarti *utusan*. Jadi, Cenderawasih berarti utusan para ilah atau dewa dan dewi. (Diki Setiadi Permana, November 12, 2019).

Secara tradisional, orang Papua percaya bahwa Cenderawasih adalah titisan dewa. Orang Papua percaya bahwa Cenderawasih adalah burung dari surga. Dalam upacara adat, masyarakat Papua menggunakan burung atau bulu burung Cenderawasih sebagai topi dan pakaian adat. Tokoh adat Papua memakai Cenderawasih sebagai lambang kebesaran yang diberikan dewa. Apalagi

warna burung Cenderawasih menjadi bentuk utama lukisan yang menutupi tubuh orang Papua saat mereka melakukan upacara adat. Orang Papua menyamakan warna Cenderawasih dengan kulit orang Papua, dan bulu burung mencerminkan bentuk rambut orang Papua yang keriting dan warna kulit yang gelap, dan kecoklatan.

Orang Papua sangat bangga disebut Cenderawasih. Salah satu keunikan burung Cenderawasih adalah suka menari dan bersiul dengan indah. Orang Papua menciptakan tarian dan lagu tradisional yang menggunakan cara tarian dan siulan Cenderawasih. Warna bulu Cenderawasih begitu indah sehingga memukau orang yang melihatnya. Cenderawasih adalah burung yang pintar dalam hal melindungi dirinya sendiri. Misalnya, ketika manusia mendekatinya, ia pergi ke tempat yang lebih aman, seperti hutan yang tidak disentuh manusia. Ini menghindari bahaya ketika ancaman datang. Sayangnya, populasi Cenderawasih semakin berkurang karena perburuan dan penebangan hutan di Papua. Untuk melindungi diri lebih jauh, burung-burung ini telah bermigrasi ke daerah pedalaman Papua yang belum tersentuh pembangunan. Burung Cenderawasih ini beraneka ragam dan tersebar merata di seluruh tanah Papua.

Masyarakat Papua yang terdiri dari 250 suku lebih dipersatukan di bawah lambang burung Cenderawasih. Orang Papua juga percaya bahwa peta pulau Papua menyerupai bentuk burung Cenderawasih. Orang Papua menggunakan Cenderawasih untuk menggambarkan karakteristik dan tanah mereka, yang keduanya berbeda dari orang dan tempat lain di dunia. Cenderawasih memiliki arti khusus bagi orang Papua. Orang Papua memandang Cenderawasih sebagai burung Papua dan sebagai simbol unik identitas Papua. Orang Papua menggunakan Cenderawasih untuk mengklaim identitas mereka. Cenderawasih muncul dalam lagu Sup Mambesak (Negeri Cenderawasih). Lagu ini ditulis oleh musisi Papua Simon Wambrauw dan Sam Kapisa: (**Arnold C. Ap, 1978: 23**)

*Sup mambesak Manseren byuk be aya, ya newen da man be a wawaos
Bon bekaki mandif nary or ro bo
Randak ro so ron isof maroke
Kuker sawarwar swa ruser yena
Manser'n Ryo us aya kada
Sup beryan Manser'n byuk be aya
Kuker payam yum na
Yawaren warek na?
Terjemahannya adalah:*

*Negeri Cenderawasih, Yang Allah beri bagiku
Tanah Yang selalu dipercakapkan
Dengan gunungnya yang tinggi
Terbentang dari Sorong sampai Merauke
Dengan seluruh cinta dan pikiranku
Tuhan jaga kami
Tanah yang diberikan bagi kami
Dengan keindahan alamnya
Bisakah saya menjaga dan melindunginya?*

Jadi Cenderawasih melambangkan kehadiran Allah, keindahan, perlindungan, pluralitas atau keberagaman, dan persatuan di antara orang Papua. Selanjutnya, wajah Kristus dari Yesus sebagai Cenderawasih itu menyatakan siapa Yesus bagi orang Papua. Orang-orang Kristen Papua membawa gambar Kristus di dekat kehidupan mereka. Bagi umat Kristen Papua, Yesus adalah simbol anugerah indah yang menyatukan seluruh suku Papua. Dengan demikian, wajah Kristus dari Yesus sebagai Cenderawasih yang diambil dari simbol budaya dan alam Papua memiliki kesamaan dengan simbol yang digunakan oleh orang Kristen awal untuk menggambarkan gambar Kristus Yesus. Dalam Perjanjian Baru, khususnya Injil Yohanes, kita dapat menemukan lensa metode analogi yang menggunakan kemiripan atau kemiripan, metafora, dan simbolisme.

Dalam Injil Yohanes, Yesus mengajar dalam kata-kata hikmat, perumpamaan, dan khotbah pendek, namun, Yohanes juga mengajar dalam khotbah panjang tentang tema simbolis. Kristologi Yohanes menyaksikan bahwa Yesus mengacu pada dirinya sendiri dengan menggunakan simbol atau metafora yang berkaitan dengan budaya waktu dan alam pada saat itu. Ini terbukti ketika

komunitas Kristen di dalam Injil Yohanes mengakui Yesus sebagai Logos atau Sabda/Firman (Yohanes 1:1-3). Selain itu, kristologi Yohanes dimulai dengan apa yang Yesus katakan tentang dirinya sendiri. Yesus berkata "Aku adalah" roti hidup (Yohanes 6:35), "Aku adalah" terang dunia (Yohanes 8:12), "Aku adalah" gembala yang baik (Yohanes 10:11), "Aku adalah" jalan, dan kebenaran dan hidup (Yohanes 14:1-14), "Akulah" air hidup (Yohanes 4:1-42), dan "Akulah" pokok anggur yang benar (Yohanes 15:1-8).

Kristologi Yohanes menyaksikan bahwa Yesus menggunakan perkataan "Aku adalah" untuk menyebut dirinya sebagai Kristus. Kristologi Yohanes menunjukkan bahwa gambar Kristus Yesus dapat ditemukan dalam bentuk simbol-simbol yang ada dalam budaya dan alam.

Dengan demikian ketika sebagai orang Papua, mengaku Yesus sebagai Cenderawasih, pengakuan ini menegaskan bahwa Yesus adalah bagian dari kehidupan masyarakat Papua. Memahami wajah Kristus dari Yesus harus terlahir dari perjumpaan Yesus dengan orang Kristen Papua. Orang Kristen Papua percaya bahwa Yesus adalah Cenderawasih, simbol keindahan dan kemakmuran orang Papua, dan tanah mereka. Hal ini dapat dilihat pada lagu Papua ciptaan Yance Rumbino pada tahun 1985 berjudul Tanah Papua, (**Satu Harapan Magazine Jayapura Second Edition, 21 Mei 2017: 1**).

*Di Sana Pulauku yang ku puja slalu
Tanah Papua, pulau indah
Hutan dan lautmu yang membisu slalu
Cenderawasih, burung emas
Gunung gunung lembah lembah
Yang penuh misteri
Yang ku puja slalu
Keindahan alammu
yang mempesona
Sungaimu yang deras
mengalirkan emas
Syo ya, Tuhan terima kasih*

Karenanya, Cenderawasih, telah menjadi simbol kehormatan bagi orang Papua. Yesus sebagai Cenderawasih adalah mengakui bahwa Yesus memang orang Papua. Yesus menjadi bagian dari pengalaman hidup dan budaya orang Papua. Namun hingga saat ini, gambar Kristus Yesus menggambarkan orang Barat atau seseorang dari bagian lain Indonesia. Dengan demikian, sudah saatnya Yesus menjadi orang Papua yang adalah Cenderawasih itu sendiri. Yesus itu unik, seperti Cenderawasih. Yesus memahami harapan dan doa orang Papua untuk hidup dalam kesatuan untuk melindungi orang Papua dan tanahnya. Orang Papua seperti Cenderawasih, cantik, ganteng dengan rambut keriting, berkulit gelap dan coklat.

Sayangnya, hidup orang Papua ibarat burung cenderawasih yang diburu dan dipinggirkan di tanah mereka sendiri. Apalagi penduduk Papua tidak banyak dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk seluruh Provinsi Papua adalah 3.322.526, dan Provinsi Papua Barat adalah 871.510 dari 250 juta penduduk Indonesia. Meskipun orang Papua sedikit, mereka memiliki kulit dan rambut yang berbeda dengan orang luar Papua. Ketika orang Papua memanggil Yesus sebagai Cenderawasih, itu berarti Yesus menjadi bagian dari kehidupan orang Papua untuk melindungi identitas dan tanah mereka. Yesus adalah saudara atau saudari dan sahabat bagi orang Papua. Yesus, sebagai Cenderawasih, tahu apa yang diinginkan orang Papua.

5. PENUTUP

Penting dipahami kristologi tidak hanya berada di dalam ruang kristologi klasik tertentu yang dipengaruhi warisan gereja barat; Sebaliknya, Yesus sebagai Cenderawasih adalah simbol pembebasan kristologi Papua untuk menemukan gambar Kristus Yesus melalui perspektif Papua. Oleh karena itu, Wajah Yesus sebagai Cenderawasih merupakan bagian dari kristologi Papua.

Yesus adalah Cenderawasih, yang bersolidaritas dengan orang Papua dan tanahnya. Dalam Wajah Cenderawasih, orang Kristen Papua bertemu Yesus di sepanjang hidup mereka. Melalui wajah Kristus

dari Cenderawasih, pemahaman baru dapat terbuka untuk memahami wajah atau gambar Kristus dari Yesus yang belum digali di dalam budaya Papua.

Kristologi Papua memperkenalkan gambaran Wajah Kristus dari Yesus yang telah dikembangkan oleh orang Kristen Papua dari perjumpaan mereka dengan Yesus melalui budaya dan pengalaman hidup mereka. Orang Kristen Papua telah memperoleh pemahaman baru tentang siapa Yesus berdasarkan sejarah, pengalaman hidup dan konteks budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Sumber

- Ap, Arnold C. *Songger Berok*. Jayapura: Manyouri Group, 1978.
- Bariarcianur, Frino and Yunus, Ahmad. *Papua Jejak Langkah Penuh Kesan: An Expedition to Remember*. Jakarta: PT. Gramedia, 2011.
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. London and New York: Routledge, 1994.
- Brown, Raymond E. *An Introduction to New Testament Christology*. New York/Mahwah: Paulist Press, 1994.
- Davis, Brian and Evans, G.R. Evans, ed., *Anselm of Canterbury: The Major Work*. Oxford, England: Oxford University Press, 1998.
- Deda, Jack. "Suatu Usaha Untuk Mengarahkan Pemikiran Tentang Pengembangan Theologia Kontekstuil Dalam GKI Di Irian-Jaya." In *Dengan Segenap Hatimu*, edited by Feije Duim and David Sulisty. (STT GKI I.S.Kijne & Sinode GKI Irian Jaya, 1988.
- Duling, Dennis C. and Perrin, Norman. *The New Testament: Proclamation and Parenesis, Myth and History*. The United States of America: Harcourt Brace & Company, 1994.
- Erari, Karel Phil. *Tanah Kita, Hidup Kita: Hubungan Manusia dan Tanah di Irian Jaya Sebagai Persoalan Teologis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Evans, Gillian R. "Peter Lombard." In *The Cambridge Dictionary of Christianity*, edited by Daniel Patte. New York: Cambridge University Press, 2010.
- Fanon, Frantz. *The Wretched of the Earth*. Translation. New York: Grove Press, 1963.
- Fernandez, Irène "Justice." In *Encyclopedia of Christian Theology, Volume 2, G-O*, edited by Jean-Yves Lacoste. New York-London: Routledge, 2005.
- Giay, Benny. *Kargoisme Di Irian Jaya*. Sentani-Jayapura: Region Press, 1986.
- Mansoben, J.R. *Pandangan Suku- Suku Bangsa Irian Terhadap Kehidupan Nasional*. Jayapura: Kanwil Depdikbud- Uncen, 1988.
- Mansoben, Johszua Robert. *Sistem Politik Tradisional Di Irian Jaya, Indonesia Studi Perbandingan*. Leiden: Rijksuniversiteit Leiden, 1994.
- _____. *Pandangan Suku- Suku Bangsa Irian Terhadap Kehidupan Nasional*. Jayapura: Kanwil Depdikbud- Uncen, 1988.
- Mews, Constant J. "Scholasticism." In *The Cambridge Dictionary of Christianity*, edited by Daniel Patte. New York: Cambridge University Press, 2010.
- Molnar, Paul D. "Barth, Karl." In *The Cambridge Dictionary of Christian Theology*, edited by. Ian A. McFarland, David A. S. Fergusson, Karen Kilby, and Iain R. Torrance. United Kingdom, United States of America: Cambridge University Press, 2011.
- Neill, Stephen. *Jesus Through Many Eyes: Introduction to the Theology of the New Testament*. Philadelphia: Fortress Press, 1976.

- Noriwari, Lukas. "Hubungan Antara Gereja Dan Kebudayaan: Suatu Pemikiran Tentang Kesaksian Akan Kristus Dalam Konteks Kebudayaan." In *Dengan Segenap Hatimu*, edited by Feije Duim and David Sulisty. STT GKI I.S.Kijne & Sinode GKI Irian Jaya: 1988.
- Orevillo-Montenegro, Muriel. *The Jesus of Asian Women*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2006.
- Rowe, C. Kavin. *Early Narrative Christology: The Lord in the Gospel of Luke*. Berlin · New York: Walter de Gruyter, 2006.
- Rumaseb, Alex. *Ironi Papua*. Jayapura: Alex R, 2013.
- Said, Edward. *Orientalis*. New York: Pantheon Books, 1978.
- Samartha, S. J. *One Christ — Many Religions Toward a Revised Christology*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1991.
- Selvidge, Marla J. *The New Testament: A Timeless Book for All Peoples*. New Jersey: Prentice Hall, 1999.
- Silverman, David and Marvasti, Amir. *Doing Qualitative Research: A Comprehensive Guide*. Los Angeles- London-New Delhi-Singapore: Sage Publications, 2008.
- Taylor, Mark Lewis. "Tillich, Paul." In *The Cambridge Dictionary of Christian Theology*, edited by. Ian A. McFarland, David A. S. Fergusson, Karen Kilby, and Iain R. Torrance. United Kingdom, United States of America: Cambridge University Press, 2011.
- TeSelle, Eugene "Freedom, Free Will." In *The Cambridge Dictionary of Christianity*, edited by Daniel Patte. New York: Cambridge University Press, 2010.
- Van Hasselt, F.J.F. *Di Tanah Orang Papua*. Edited by Joost W. Mirino. Jayapura: Yayasan Timotius Papua, 2002.
- Viola, Coloman. "Anselm of Canterbury." In *Encyclopedia of Christian Theology Volume 1, A-F*, edited by Jean-Yves Lacoste. New York – London: Routledge, 2004.
- Yagi, Seiichi "Christ and Buddha." In *Asian Faces of Jesus*, edited by R.S. Sugirtharajah. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1993.

Sumber – Sumber Elektronik

- Morris, Rosalind. *Can the Subaltern Speak? Reflections on the History of an Idea*. Available at. <https://cup.columbia.edu/book/can-the-subaltern-speak/9780231143851>
- Permana, Diki Setiadi "Burung Cenderawasih, Bird of Paradise," *Forester Act News*, November 12, 2019. <https://foresteract.com/burung-cendrawasih/#:~:text=Burung%20Cendrawasih%20memiliki%20ciri%2Dciri,putih%2C%20ungu%2C%20dan%20hijau.>
- Satu Harapan Magazine Jayapura Second Edition, 21 Mei 2017. [http://www.satuharapan.com/read-detail/read/lagu-tanah-papua-ajak-oap-jadi-tuan-di-negerinya-sendiri.](http://www.satuharapan.com/read-detail/read/lagu-tanah-papua-ajak-oap-jadi-tuan-di-negerinya-sendiri)